

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap pasangan suami istri yang telah menikah pasti mengharapkan kehadiran seorang anak sebagai buah cinta dan kasih sayang mereka, tetapi untuk dapat mendidik anak supaya menjadi anak yang berbudi pekerti dan berkarakter tentu tidaklah mudah. Selain mengenalkan budi pekerti dan pendidikan karakter sejak dini melalui keteladanan dan pendidikan dari kedua orangtuanya seorang anak juga perlu mendapatkan pendidikan di sekolah. Salah satu penyelenggara pendidikan bagi anak usia dini adalah PAUD.

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan yang dimaksud Usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif menerima berbagai rangsangan, anak mulai belajar meniru tingkah laku orang-orang yang berada di sekitarnya, maka pada masa inilah kita dapat memberikan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pengembangan nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional

melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh PAUD. Hal ini penting dilakukan karena pembentukan karakter yang paling efektif pada saat anak berusia 3 tahun.

”Pada usia 3 tahun dibentuk untuk seumur hidup” (Tim Utton, <http://nagaripetualangan.wordpress.com/2011/10/09/pendidikan-karakter..>).

Jadi usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, karena itu sudah tepat apabila pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang wajib dikembangkan di PAUD. Tujuan pembentukan karakter di PAUD adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik yang berkarakter positif sehingga anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal dengan penuh tanggung jawab dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Adapun pendidikan karakter yang dikembangkan di PAUD mencakup: 1. Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2. Kejujuran; 3. Disiplin; 4. Toleransi dan Cinta Damai; 5. Percaya Diri; 6. Mandiri; 7. Tolong Menolong, Kerjasama, dan Gotong royong; 8. Hormat dan sopan santun; 9. Tanggung jawab; 10. Kerja keras; 11. Kepemimpinan dan Keadilan; 12. Kreatif; 13. Rendah hati; 14. Peduli Lingkungan; 15. Cinta Bangsa dan Tanah Air (Mulyono, 2012)

Kerjasama merupakan salah satu pengembangan karakter yang sangat penting yang harus diberikan pada anak-anak semenjak usia dini. Dengan memiliki kemampuan kerjasama yang baik anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat diterima baik oleh teman-temannya.

Dengan berbekal kemampuan kerjasama yang baik kelak anak akan mudah diterima oleh masyarakat dan dapat mendukung aktivitas dalam kehidupannya. Dengan menjalin kerjasama anak akan belajar cara berinteraksi dengan orang lain, anak akan terbiasa bergaul dan melaksanakan tugas, anak akan belajar menghargai pendapat orang lain dan menerima kekurangan orang lain.

Pada saat ini pola hidup masyarakat mulai berkembang, dahulu masyarakat Indonesia terkenal dengan citra kerukunan dan kegotongroyongannya, namun kini telah berubah menuju ke arah individu atau menuju ke sifat egois. Kerjasama hanya berlaku jika menghasilkan uang saja, kerjasama untuk citra gotong royong atau tolong menolong kini mulai luntur. Dari hasil observasi yang telah saya lakukan mengenai kemampuan kerjasama terutama pada saat kegiatan di dalam kelas dan kegiatan bermain saat istirahat masih belum terjalin dengan baik. Dari 10 anak di kelompok A baru 2 anak yang mampu menjalin kerjasama dengan temannya.

Anak-anak masih sering bertengkar dan masih bersifat egois sehingga kurang mampu mengembangkan kemampuan kerjasamanya. Hal ini dapat terlihat ketika ada kegiatan yang membutuhkan kekompakan anak-anak justru malah menyelesaikan kegiatan tersebut secara mandiri. Misalkan pada saat guru memberikan tugas pada anak untuk menyusun dan membuat bentuk dari balok secara kelompok, anak-anak malah asyik menyusunnya secara sendiri-sendiri, anak-anak tidak menjalin diskusi maupun kerjasama

dengan kelompoknya. Mereka malah asyik membuat bentuk sesuka hatinya. Begitu juga saat guru memberikan sebuah permainan memindahkan bola secara berantai atau estafet yang membutuhkan kerjasama sebuah tim, sebagian anak malah memindahkannya sendiri tanpa diberikan kepada timnya terlebih dahulu. Memang guru selama ini jarang sekali memberikan kegiatan secara kelompok. Jumlah SDM yang tidak mencukupi membuat guru menerapkan model pembelajaran secara klasikal dengan metode pemberian tugas.

Model pembelajaran secara klasikal kurang memberikan kesempatan anak memilih kegiatan sesuai minat mereka. Anak terbiasa duduk dan mengerjakan kegiatan yang diberikan guru, hal inilah menyebabkan pembelajaran masih terpusat pada guru dengan metode pemberian tugas. Hal ini menyebabkan anak kurang mampu mengembangkan kemampuannya terutama kemampuan kerjasama. Untuk itu kami perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Mengembangkan Kemampuan Kerjasama melalui Permainan Bentengan pada Anak Kelompok A di TK Indriyasana 5 Gantiwarno Tahun Ajaran 2012/2013”.

Agar kemampuan kerjasama anak berkembang secara optimal perlu adanya pembiasaan dari kecil untuk mengembangkan kemampuan kerjasama terutama melalui permainan. Salah satu jenis permainan yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak melalui permainan bentengan. Permainan ini selain sangat mengasyikan juga memberikan pengalaman positif bagi anak. Dengan bermain bentengan anak akan belajar

mengasah kemampuan dalam mengambil keputusan, melatih kemampuan kerjasama terutama yang terjalin dalam satu tim, melatih rasa kegotongroyongan dan saling menolong serta melatih kemampuan motorik anak. Jadi sudah tepat apabila permainan bentengan menjadi salah satu jenis permainan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama dalam penelitian ini sehingga kemampuan kerjasama anak dapat berkembang secara optimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut di atas dapat diketahui permasalahan yang ada pada anak kelompok A di TK Indriyasana 5 Gantiwarno Tahun Ajaran 2012/2013 adalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya anak-anak yang bersifat egois dan menyelesaikan tugas secara sendiri-sendiri pada saat kegiatan kelompok sehingga kemampuan kerjasama anak belum berkembang dengan baik.
2. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat terutama dalam mengembangkan kemampuan kerjasama.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah melalui permainan bentengan dapat mengembangkan kemampuan kerjasama pada kelompok A TK Indriyasana 5 Gantiwarno tahun ajaran 2012/2013?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada kelompok A TK Indriyasana 5 Gantiwarno tahun ajaran 2012/2013.

##### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemampuan kerjasama melalui permainan bentengan pada anak kelompok A TK Indriyasana 5 Gantiwarno tahun ajaran 2012/2013.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wacana mengenai jenis permainan tradisional sebagai jenis permainan untuk anak usia dini.
- b. Sebagai sarana mengembangkan kemampuan kerjasama terutama untuk anak usia dini.
- c. Dapat menambah manfaat dari permainan bentengan yaitu mengembangkan kerjasama untuk anak usia dini.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak
  - 1) Kemampuan kerjasama anak terutama pada kelompok A dapat berkembang dengan pesat.
  - 2) Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak
  - 3) Mempererat hubungan antar anak.
- b. Bagi Guru
  - 1) Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai tingkat perkembangan anak
  - 2) Menambah pengetahuan guru terutama mengenai jenis permainan tradisional.
  - 3) Dapat melestarikan kebudayaan asli Indonesia.
- c. Bagi Sekolah
  - 1) Dapat memperkaya jenis permainan yang ada di sekolah terutama untuk mengembangkan kemampuan kerjasama.
  - 2) Dapat dijadikan acuan rekan guru untuk mengembangkan kemampuan kerjasama.